

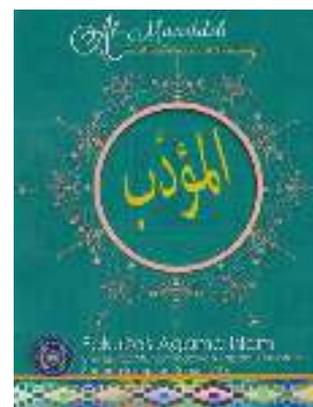
## **HADIS PALSU DALAM KEGIATAN IBADAH MASYARAKAT DI KELURAHAN TUNGGAKJATI KECAMATAN KARAWANG BARAT**

**Farid Gunawan, Ahmad Junaedi, Oyoh Bariah**

Universitas Singaperbangsa Karawang

faridgunawan@gmail.com, ahmad.junaedi@staff.unsika.ac.id,

oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id



### **ABSTRAK**

Hadis merupakan sumber rujukan utama ajaran agama Islam setelah Al-Qur'an, namun terdapat hadis palsu yang beredar luas di masyarakat dan diamalkan hingga saat ini. Penelitian ini ditujukan agar masyarakat khususnya wilayah Kelurahan Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang lebih terhindar dari amalan yang bersumber dari hadis palsu. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan fakta dan data yang ditemukan kemudian dikumpulkan dan dianalisis dalam rangka mengambil kesimpulan. Adapun sumber datanya adalah masyarakat kelurahan Tunggakjati dengan metode wawancara dan observasi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat kelurahan Tunggakjati masih mengamalkan beberapa kegiatan ibadah yang bersumber dari hadis palsu diantaranya Rabu Wekasan, Puasa Tarwiyah, dan Puasa Rajab.

*Kata kunci: Hadis, Kegiatan Ibadah, Hadis Palsu.*

### **ABSTRACT**

Hadith is the main source of reference for Islamic religious teachings after the Qur'an, but there are fake hadiths that are widely circulated in society and are still practiced today. This research is intended so that the community, especially the Tunggakjati Village, West Karawang District, Karawang Regency is more protected from practices originating from fake hadiths. This research is a qualitative descriptive research that describes the facts and data found and then collected and analyzed in order to draw conclusions. The source of the data is the Tunggakjati sub-district community using interview and observation methods. From this research, it can be concluded that the people of the Tunggakjati sub-district still practice several worship activities originating from fake hadiths including Wednesday Wekasan, Tarwiyah Fasting, and Rajab Fasting.

*Kata kunci: Hadith, Worship Activities, False Hadith.*

### **Pendahuluan**

Hadis merupakan sumber rujukan utama ajaran agama Islam setelah Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, maka hadis adalah segala bentuk perkataan, perbuatan, maupun perintah Nabi Muhammad SAW. Hadis baru dikumpulkan dalam bentuk tulisan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz sekitar abad ke-2 Hijriyah. Karena jarak yang cukup lama antara wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan dimulainya penulisan hadis maka memicu kesempatan bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk memalsukan hadis dengan tujuan-tujuan tertentu yang tidak dibenarkan oleh agama Islam. Hadis palsu tersebut dikenal dengan istilah hadis

maudhu dan dilarang diamalkan maupun disebarakan karena termasuk berbohong atas nama Nabi Muhammad SAW.

### 1. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada hadis-hadis yang diamalkan di sekitar kelurahan Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang yang diduga teridentifikasi hadis palsu namun masih diamalkan hingga saat ini. Agar penelitian lebih terarah dan terfokus maka penelitian dibatasi pada hadis-hadis palsu yang sering diamalkan di Kelurahan Tunggakjati. Apa itu hadis palsu? Apa saja contoh hadis palsu? Hadis palsu apa saja yang masih diamalkan oleh masyarakat kelurahan Tunggakjati hingga saat ini?

### 2. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hadis-hadis yang dikategorikan sebagai hadis palsu, ciri-ciri hadis palsu dan hukum mengamalkan dan menyebarkan hadis palsu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat maupun pembaca agar terhindar dari hadis-hadis palsu. Begitu juga untuk pengajar seperti ustadz atau guru agar tidak mengajarkan hadis-hadis palsu kepada masyarakat umum maupun kepada siswa sehingga kita terhindar dari hadis palsu tersebut. Setelah diketahui bahwa hadis tersebut adalah palsu, diharapkan untuk tidak lagi mengajarkan materi tersebut kepada masyarakat.

### 3. Kerangka Teori

Dilihat dari segi kualitas hadis, maka hadis terdiri dari tiga macam yaitu hadis sahih, hadis hasan dan hadis *dhaif*. Hadis sahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *dhabit*, sanadnya bersambung, tidak mengandung kerancuan dan cacat. Jika perawi tersebut *dhabit* namun kurang sempurna, maka hadis tersebut dikategorikan hadis hasan, dan jika pada hadis tersebut sanadnya terputus atau ada cacatnya maka hadis tersebut dikategorikan hadis *dhaif* atau hadis lemah. Adapun hadis palsu merupakan hadis yang tidak memiliki sanad, atau didalam sanadnya terdapat pemalsu hadis, mengandung cacat yang berlebihan dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih. Jumhur ulama berpendapat bahwa hadis sahih dan hasan dapat diamalkan, begitu juga dengan hadis *dhaif* jika kelemahan dalam hadis tersebut masih dalam kategori ringan dan untuk keutamaan amal, sedangkan hadis palsu dilarang diamalkan dan disebarakan secara mutlak kecuali untuk memberitahu bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggambarkan fakta dan data yang ditemukan kemudian dikumpulkan dan dianalisis dalam rangka mengambil kesimpulan. Adapun sumber datanya adalah masyarakat kelurahan Tunggakjati dengan metode wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan kitab-kitab hadis yang sudah di takhrij oleh para ulama ahli hadis sebelumnya sehingga dapat diketahui bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu. Diantara ulama ahli hadis kontemporer adalah Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Pengertian Hadis Palsu

Hadis Palsu dalam bahasa arab adalah Hadis Maudhu. Kata *maudhu* menurut bahasa berarti menyimpan, mengada-ada, dan ditinggalkan (Nuruddin, 2015). Sedangkan menurut istilah yang digunakan oleh para ulama seperti Muhammad Ajjaj Al-Khatib dalam mendefinisikan hadis *maudhu* adalah "Sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW dengan cara mengada-ada atau dusta, tidak pernah beliau sabdakan, beliau kerjakan maupun beliau taqrirkan" (Al-Khatib, 2016).

Menurut Subhi Shaleh, hadis *maudhu* adalah hadis yang diciptakan dan dibuat oleh orang pendusta dan kemudian dikatakan bahwa itu merupakan hadis Rasulullah SAW (Shaleh, 2014). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis *maudhu* adalah hadis yang

disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan, maupun taqirir yang dibuat-buat, disengaja dan bersifat mengada-ada sehingga hadis tersebut dapat dikategorikan berbohong atas nama Nabi Muhammad SAW.

Hadis palsu tidak boleh dipakai sepenuhnya karena bukanlah hadis melainkan tindakan berdusta terhadap Nabi Muhammad SAW yang pelakunya diancam oleh Allah SWT dengan siksa neraka. Oleh karena itu hukum menyampaikan atau mengamalkan hadis palsu adalah haram secara mutlak kecuali dengan tujuan menyampaikan bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu.

## **2. Sejarah Munculnya Hadis Palsu**

Tidak dapat dipastikan secara pasti kapan bermulanya hadis palsu bermunculan, namun hadis palsu mulai populer pada akhir pemerintahan khalifah Bani Umayyah baik yang dibuat oleh umat Islam sendiri maupun yang dibuat oleh umat non Muslim demi kepentingan pribadi dan politik. Pada saat itu, umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan politik dan golongan keagamaan sehingga memicu munculnya hadis palsu. Setiap golongan memiliki dalil pembenaran dari Al-Qur'an maupun Hadis namun sebagian menyimpang dari arti sebenarnya dan diubah sesuai keinginan mereka. Diantaranya adalah hadis tentang keutamaan para khalifah, para golongan dan para mazhab yang diagungkan secara berlebihan namun faktanya tidak pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW (Aslamiyah, 2016).

## **3. Faktor-faktor Munculnya Hadis Palsu**

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya hadis palsu diantaranya:

### **a) Faktor Politik**

Setelah peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan oleh pemberontak dan digantikan kekhalifahannya oleh Ali bin Abi Thalib, terjadi perpecahan menjadi beberapa golongan seperti golongan Syi'ah yang mendukung kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan golongan Khawarij yang menentang kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan mendukung Muawiyah. Masing-masing golongan merasa bahwa golongannya adalah golongan yang paling benar dengan landasan dalil Al-Qur'an dan Hadits, namun sebagian dari mereka memberikan penafsiran sesuka hati mereka sehingga mereka tidak segan untuk membuat hadis palsu demi kepentingan golongan mereka. Seperti kelompok Syi'ah yang memiliki hadis palsu diantaranya wasiat Nabi tentang Ali bin Abi Thalib bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah, sedangkan kelompok Khawarij memiliki hadis palsu diantaranya hadis dengan sabda Nabi bahwa orang yang dapat dipercaya disisi Allah adalah Aku (Muhammad), Jibril, dan Muawiyah (Solahudin, 2018).

### **b) Faktor Kebencian**

Saat agama Islam tersebar luas di setiap penjuru muka bumi, tentu ada sebagian orang yang membenci dakwah Islam tersebut. Mereka berniat jahat terhadap umat Islam dengan membuat hadis-hadis palsu untuk melawan dakwah Islam, diantaranya adalah golongan Zindiq, Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Mereka membuat hadis yang terlihat aneh seperti "Memandah wajah cantik adalah ibadah" dan "Buah terong adalah obat dari segala penyakit". Sayangnya banyak orang yang masih bodoh dalam beragama Islam namun mempercayai hadis palsu tersebut dan disebarluaskan hingga saat ini. Diantara orang yang gemar membuat hadis palsu adalah Abdul Karim bin Abi Al-Auja, Bayan bin Sam'an Al-Mahdy, dan Muhammad bin Sa'id Al-Mashlub (Solahudin, 2018).

### **c) Faktor Ekonomi**

Hadis Nabi Muhammad SAW tak segan untuk dipalsukan demi mendapatkan ekonomi yang lebih baik atau mendapat perhatian dari seorang pemimpin. Misalkan hadis palsu yang dibuat oleh pedagang ayam yang berbunyi "Ayam putih adalah kekasihku dan kekasih Jibril", juga hadis dengan kalimat seperti "Siapa yang memelihara ayam putih niscaya tidak didekati setan". Tentu para pedagang ayam tersebut berharap dengan munculnya hadis palsu tersebut dapat meningkatkan

ekonomi mereka karena banyak orang yang tertarik untuk membeli ayam mereka (Solahudin, 2018).

#### 4. Ciri-Ciri Hadis Palsu

Hadis palsu dapat diidentifikasi dengan beberapa cara, diantara ciri-ciri hadis palsu adalah periwayatnya dikenal sebagai seorang pendusta, kerancuan dan kerusakan maknanya, tidak terdapat dalam kitab hadis sahih yang masyhur, tidak diketahui sumbernya, bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis yang sahih. Menurut Musthafa Zahri, ciri-ciri hadis palsu diantaranya:

- a) Berlawanan dengan akal sehat.
- b) Berlawanan dengan Al-Qur'an.
- c) Berlawanan dengan Hadis Mutawatir.
- d) Berlawanan dengan ijma yang disepakati shahabat maupun ulama (Zahri, 2015).

#### 5. Hukum Meriwayatkan Hadis Palsu

Hukum meriwayatkan hadis palsu adalah haram secara mutlak kecuali untuk menjelaskan bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu. Meriwayatkan hadis palsu berarti menyampaikan bentuk kedustaan terhadap Nabi Muhammad SAW, sedangkan dalam hadis yang sahih dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

*"Siapa yang berdusta kepadku dengan sengaja maka hendaklah dia menepati tempatnya di Neraka" (HR. Bukhari).*

#### 6. Hadis Palsu yang Sering Diamalkan

Banyak sekali hadis palsu yang sering diamalkan oleh masyarakat Indonesia contohnya seperti di lingkungan Kelurahan Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil wawancara kepada para guru dan ustadz di daerah tersebut juga hasil observasi peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kegiatan ibadah yang biasa dilakukan warga kelurahan Tunggakjati namun teridentifikasi bersumber dari hadis palsu, diantaranya:

#### 7. Rabu Wekasan

Rabu wekasan adalah salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Rabu wekasan atau *Rebo wekasan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti Rabu Terakhir. Secara umum Rabu wekasan merupakan sebuah ritual keagamaan yang dilakukan pada Rabu terakhir di Bulan Safar berdasarkan kalender Hijriyah. Dalam prakteknya Rabu wekasan memiliki beberapa model namun yang paling populer adalah berdoa bersama didalam sebuah wadah air yang sudah dicelupkan kertas bertuliskan tulisan arab kemudian didoakan agar orang yang meminum atau menggunakan air tersebut akan terhindar dari wabah penyakit.

Banyak masyarakat yang percaya bahwa Allah menurunkan wabah penyakit pada setiap hari Rabu akhir di bulan Safar sehingga mereka melakukan berbagai cara agar terhindar dari wabah penyakit tersebut. Diantaranya adalah salat empat rakaat, pada setiap rakaat membaca surat Al-Fatihah satu kali, surat Al-Kautsar tujuh belas kali, surat Al-Ikhlash lima belas kali, surat Al-Falaq dan An-Nas dua kali kemudian membaca doa-doa tertentu.

Tidak ada satupun hadis sahih yang mengatakan bahwa pada Rabu terakhir bulan Safar Allah SWT akan menurunkan wabah penyakit sehingga harus melaksanakan ritual ibadah tertentu. Justru hal ini bertentangan dengan Al-Qur'an yang melarang kita mempercayai adanya hari-hari sial. Jika kita telusuri lebih lanjut, keterangan ini terdapat pada kitab Kanzun Najah karya Abdul Hamid bin Muhammad Al-Quds, seorang sufi yang gemar meriwayatkan hadis palsu yang tidak ada asal-usulnya sama sekali. Dikatakan dalam kitab tersebut bahwa ia menukil dari keterangan orang saleh bahwa pada hari Rabu terakhir bulan safar akan turun bencana besar. Keterangan ini tidak bisa dijadikan landasan dalam beribadah apalagi dengan praktek-praktek ibadah yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Jawas, 2020).

## 8. Puasa Tarwiyah

Umat muslim di Indonesia biasa melakukan puasa Sunnah di bulan Dzulhijjah diantaranya puasa tarwiyah pada tanggal 8 Dzulhijjah dan puasa arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Puasa arafah berlandaskan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim (3/168) bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“..Dan puasa pada hari Arafah (aku mengharap dari Allah) menghapuskan dosa satu tahun yang lalu dan satu tahun yang akan datang” (HR. Muslim).*

Berbeda dengan puasa arafah yang berlandaskan hadis sahih, puasa tarwiyah berlandaskan hadis palsu. Diriwayatkan oleh Imam Ad-Dailami dalam Musnad Firdaus (2/248) dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Puasa pada hari tarwiyah menghapuskan dosa satu tahun, dan puasa pada hari arafah menghapuskan dosa dua tahun” (HR. Ad-Dailami).*

Hadis ini teridentifikasi palsu karena didalam sanadnya terdapat Muhammad bin Saaib Al-Kalby. Dia ini menurut ulama ahli hadis adalah seorang rawi pendusta. Kemudian terdapat perawi bernama Ali bin Ali Al-Himyari yang merupakan seorang perawi yang majhul atau tidak dikenal.

Oleh karena itu para ulama ahli hadis sepakat bahwa puasa tarwiyah bersumber dari hadis palsu dan tidak boleh diamalkan. Namun puasa tarwiyah masih sering diamalkan oleh masyarakat Indonesia tidak terkecuali warga kelurahan Tunggakjati sehingga perlu disampaikan kepada para ustadz setempat bahwa puasa tarwiyah bersumber dari hadis palsu dan melarang masyarakat untuk mengamalkannya (Abdat, 2018).

## 9. Puasa Rajab

Diantara amalan yang berlandaskan hadis palsu adalah puasa rajab. Banyak masyarakat yang tergoda dengan keutamaan puasa di bulan Rajab. Diantara hadis tentang keutamaan puasa di bulan Rajab adalah:

*”Barangsiapa puasa satu hari di bulan rajab (ganjarannya) sama dengan puasa satu tahun)” (HR. Abu Dzar).*

Hadis ini adalah hadis palsu karena dalam hadis ini terdapat perawi bernama Al-Furaat bin A-Sa’ib, seorang perawi yang matruk dan munkarul hadis sehingga hadis tersebut masuk dalam katgori hadis palsu (Jawas, 2020).

Banyak warga kelurahan Tunggakjati yang mengamalkan puasa rajab baik itu di awal bulan, pertengahan bulan, maupun di akhir bulan dengan harapan mendapatkan ganjaran pahala satu tahun puasa. Sayangnya hadis tersebut palsu dan tidak boleh diamalkan, maka hendaklah kita mengamalkan hadis yang sahih saja seperti meniatkan puasa senin dan kamis agar selamat dari siksa api neraka.

## Kesimpulan

Setelah hasil wawancara dan observasi di lingkungan kelurahan Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat kelurahan Tunggakjati masih mengamalkan beberapa kegiatan ibadah yang bersumber dari hadis palsu diantaranya Rabu Wekasan, Puasa Tarwiyah, dan Puasa Rajab.

Oleh karena itu penting bagi pendakwah seperti ustadz di tiap desa atau kelurahan untuk menyampaikan kegiatan ibadah beserta landasan hadis yang sahih dan menghindarkan masyarakat dari kegiatan ibadah yang bersumber dari hadis palsu karena mendustakan atas nama Rasulullah SAW tempatnya di neraka sehingga kita bisa selamat dari api neraka dan melaksanakan ibadah sesuai dengan dalil-dalil yang sahih.

Mengacu pada hasil penelitian diatas maka ada beberapa hal yang perlu disarankan, diantaranya: (1) Hendaknya para ustadz lebih mempelajari asal-usul dari setiap kegiatan ibadah agar tidak terjebak untuk menyampaikan kegiatan ibadah yang bersumber dari hadis palsu. (2) Masyarakat hendaknya lebih pandai memilih dalam mencari seorang guru dalam beragama agar tidak tersesat dan sesuai dengan apa yang sudah Rasulullah SAW tetapkan. (3) Warga yang sudah mengetahui bahwa kegiatan ibadah tersebut berlandaskan dengan hadis palsu hendaknya tidak mengamalkan dan mengajak warga yang lainnya untuk tidak mengamalkan ibadah tersebut.

### **Daftar Pustaka**

Abdat, A. H. bin A. (2018). *Masalah-Masalah Agama*. Darul Qalam.

Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (2016). *Ushul Al Hadits Ulumhu wa Musthalahu*. Darul Fikr.

Aslamiyah, R. (2016). Hadits Maudhu dan Akibatnya. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*.

Jawas, Y. bin A. Q. (2020). *Kumpulan Risalah Fikih & Hukum*. Pustaka Abdullah.

Nuruddin. (2015). *Ulumul Hadits*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Shaleh, S. (2014). *Ulum Al-Hadits wa Musthalahu*. Darul Ilm.

Solahudin, A. (2018). *Ulumul Hadits*. CV. Pustaka Setia.

Zahri, M. (2015). *Kunci Memahami Musthalah Hadits*. Bina Ilmu Surabaya.